COMOJO
Communication Movement Journal
ILKOM
Vol.2 (No.1) : hal. 1 - hal.8 Th. 2024
p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx
Versi Online: https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/comojo
DOI:

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDORONG KEPUTUSAN PERNIKAHAN DINI
(Studi Fenomenologi pada Pola Komunikasi Keluarga dengan Anak Perempuan yang Menjalankan Pernikahan Dini di Desa Srirahayu, Kab.Bandung)

Desi[1], Fitri Annisa Rachmah[2], Affan Neskisyah Ramadhan[3], Hamidah[4]
[1,2,3,4]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis
Email: Desi.20821125@iwu.ac.id; fitriannisa@iwu.ac.id ; affannr@iwu.ac.id ; hamidah@iwu.ac.id

Diterima Juni 2024 / Disetujui Agustus 2024

ABSTRACT

This This study is based on the high rate of early marriage, especially among girls in rural areas such as Srirahayu Village, Bandung Regency. This study aims to analyze and examine in depth the patterns of communication within families and the motives (Because of motive) and goals (In order to motive) of families in encouraging early marriage among girls. This study uses qualitative research methodology with a phenomenological approach. Data collection was conducted through unstructured in-depth interviews and participatory observation with five key informants and one supporting informant. The results of this study indicate that the communication pattern applied in the informants' families is a protective communication pattern. The reason motive (Because of motive) of the family in encouraging early marriage for their daughters was largely driven by the seriousness shown by the prospective husband, the family's economic condition, concerns about social stigma, slander and adultery, the culture of marriage that must be sequential from older to younger siblings, the normalization of early marriage, emotional conditions, and social pressure. Meanwhile, the family's motive purpose is to reduce the burden on the family and transfer responsibility to the child's husband, as well as the desire to make the child happy.

Keywords: *Alfred Schutz's Phenomenology, Motives, Early Marriage, Family Communication Patterns*

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada tingginya angka pernikahan dini terutama pada anak perempuan di daerah pedesaan seperti Desa Srirahayu, Kab. Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk membedah dan mengkaji secara mendalam bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dan bagaimana motif alasan (Because of motive) serta motif tujuan (In order to motive) dari keluarga dalam mendorong keputusan pernikahan dini pada anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat tidak terstruktur dan observasi partisipatif dengan 5 Informan kunci dan 1 Informan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terapkan dalam keluarga informan adalah pola komunikasi Protektif. Motif alasan (Because of motive) keluarga dalam mendorong keputusan pernikahan dini pada anak perempuan sebagian besar didorong oleh keseriusan yang ditunjukkan calon suami sang anak, kondisi ekonomi keluarga, kekhawatiran akan stigma sosial, fitnah dan zina, budaya pernikahan yang harus berurutan dari kakak ke adik, normalisasi pernikahan dini, kondisi emosional serta tekanan sosial yang ada. Sedangkan yang menjadi motif tujuan (In order to motive) keluarga adalah untuk mengurangi beban keluarga dan mengalihkan tanggung jawab kepada suami sang anak serta keinginan untuk memberikan kebahagiaan pada sang anak.

Kata Kunci: Fenomenologi Alfred Schutz, Motif, Pernikahan dini, Pola komunikasi keluarga

COMOJO
Communication Movement Journal
ILKOM
Vol.2 (No.1) : hal. 1 - hal.8 Th. 2024
p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx
Versi Online: https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/comojo
DOI:

PENDAHULUAN

Pernikahan dini di definisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia 19 tahun, merupakan isu sosial yang masih relevan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Praktik ini bertentangan dengan UU No. 16 Tahun 2019, yang menetapkan bahwa usia minimal pernikahan adalah 19 tahun. Penelitian menunjukan bahwa pernikahan dini membawa dampak negatif yang serius. termasuk risiko kesehatan seperti kematian ibu dan bayi serta komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas, serta dampak sosial seperti keterbatasan perempuan dalam pengembangan diri, menyempitkan ruang bergaul, dan menimbulkan rasa malu, terutama jika pernikahan dipicu oleh kehamilan di luar nikah. Dari sisi ekonomi, ketidakmandirian dan ketergantungan pada orang tua dapat menyebabkan kemiskinan dan menurunkan kualitas hidup. Selain itu, kematangan mental yang belum cukup juga berpotensi memicu perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (Sari & Puspitasari, 2022). Menurut survei Sosial Ekonomi Nasional (BPS, 2021), Persentase pernikahan anak dibawah usia 18 tahun berdasarkan jenis kelamin dan tipe wilayah menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun lebih tinggi, yaitu sebesar 9,23%, sementara proporsi laki laki hanya sebesar 0,78%. Di sisi lain, persentase pernikahan anak di bawah usia 18 tahun lebih tinggi di daerah pedesaan, mencapai 7,48%, dibandingkan dengan proporsi anak di daerah perkotaan yang sebesar 3,25% (Alviola dkk., 2023).

Desa Srirahayu, Kabupaten Bandung, menjadi salah satu desa yang mencerminkan dinamika sosial yang dipengaruhi tradisi dan norma budaya yang kuat. Berdasarkan arsip desa tahun 2024, terdapat 32 jiwa berusia 15–19 tahun yang melangsungkan pernikahan dini dari total 656 orang usia produktif. Banyak keluarga di desa ini memandang pernikahan dini sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga dan menghindari stigma sosial, seperti anggapan “perawan tua”. Selain itu, faktor ekonomi dan tekanan sosial sering mendorong orang tua untuk mendukung pernikahan dini sebagai solusi mengurangi tanggungan keluarga. Hal tersebut juga diperkuat dengan data resmi Kabupaten Bandung yang mengindikasikan bahwa jumlah pernikahan dini pada perempuan usia 15-19 tahun sebanyak 691 jiwa (2017), dan mengalami peningkatan pada 2023 menjadi 11.206 jiwa (Open Data Jabar, 2025).

Pola komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan pernikahan dini. Orang tua sering menjadi penentu utama karena kekhawatiran terhadap nama baik keluarga atau stigma sosial terkait hubungan anak perempuannya dengan lawan jenis, namun komunikasi yang terbatas atau otoriter juga dapat membatasi keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunskan metode kualitatif dengan pendekatan femonenologi dengan tujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup subjek secara mendalam, sehingga peneliti terlibat secara langsung dalam mengkaji, membedah dan mengidentifikasi hakikat pengalaman subjek, dalam penelitian ini yaitu mengenai pola komunikasi keluarga, motif alasan dan motif tujuan keluarga dalam mendorong keputusan pernikahan dini pada anak perempuan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 informan kunci (orang tua dan anak Perempuan) dan satu informan pendukung (pembantu pegawai pencatat nikah / P3N) yang semuanya berdomisili di Desa Srirahayu.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model *Milles and Huberman* yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau menarik kesimpulan. Dalam mengukur keabsahan data penelitian, peneliti

COMOJO
Communication Movement Journal
ILKOM
Vol.2 (No.1) : hal. 1 - hal.8 Th. 2024
p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx
Versi Online: https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/comojo
DOI:

menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Srirahayu, Kab. Bandung dalam kurun waktu selama 6 bulan.

LANDASAN KONSEPTUAL

a. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga merujuk pada cara anggota keluarga saling bertukar pesan, gagasan, nilai, dan norma yang berlaku dalam rumah tangga. Komunikasi menjadi landasan utama dalam membentuk hubungan interpersonal antar anggota keluarga, membangun kepercayaan, dan menyampaikan harapan serta nilai yang ingin ditanamkan kepada anak-anak Pola komunikasi keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-ekonomi dan budaya yang membentuk cara anggota keluarga berinteraksi. Faktor-faktor ini meliputi tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta keyakinan yang dianut. Faktor-faktor tersebut secara kolektif menentukan apakah komunikasi dalam keluarga bersifat terbuka, otoriter, atau fleksibel, serta mempengaruhi kualitas hubungan antaranggota keluarga.

Dalam *Familly Commmunication Theory (FCPT)* sebagaimana dikutip oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002), Teori ini berfokus pada cara keluarga berkomunikasi dan bagaimana pola tersebut membentuk dinamika internal, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan pembentukan identitas anggota keluarga. Teori FCP mengidentifikasi dua dimensi utama yang menjadi dasar pola komunikasi keluarga, yaitu *Conversation Orientation* (Orientasi Percakapan) dan *Conformity Orientation* (Orientasi Konformitas / Kesesuaian). Fitzpatrick dan koleganya juga mengenali beberapa tipe keluarga berdasarkan 2 dimensi utama, yaitu keluarga tipe konsensual, protektif dan laissez-faire.

b. Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh individu yang usianya belum mencapai 19 tahun. Pernikahan dini menurut BKKBN adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Pernikahan di usia dini ini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stres. Sedangkan menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun.

c. Fenomenologi Alfred Schutz

Konsep fenomenologi Alfred Schutz menekankan bahwa tindakan identik dengan motif yang mendorong tindakan seseorang yang lazim disebut *in order to motive* dan motif yang melatarbelakangi suatu tindakan atau *because of motive*. Alfred Schutz menyatakan bahwa fenomenologi merupakan cara individu untuk memahami kesadaran dan tindakan manusia.

COMOJO
Communication Movement Journal
ILKOM
Vol.2 (No.1) : hal. 1 - hal.8 Th. 2024
p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx
Versi Online: https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/comojo
DOI:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, 5 orang diantaranya adalah informan kunci yaitu orang tua (Ibu & Bapak) dan 3 anak perempuan yang menjalankan pernikahan dini, 1 orang lainnya sebagai informan pendukung yaitu Petugas P3N (Pembantu Pegawai Pencatat Nikah) yang bertugas di Desa Srirahayu, yang tentunya memiliki peran penting dalam pencatatan maupun terlaksananya suatu pernikahan di daerah Desa Srirahayu.

Tabel 1. Identitas informan kunci dan informan pendukung

No	Nama	JK	Usia saat ini	Usia menikah	Status/ Jabatan	Jenis Informan
1	Abdul Rohim	L	58	18	Bapak	Kunci
2	Neng Wari	P	53	13	Ibu	Kunci
3	Yati Mulyati	P	34	15	Anak ke-1	Kunci
4	Kokom	P	32	16	Anak ke-2	Kunci
5	Siti Aspiah	P	18	16&18	Anak ke-7	Kunci
6	H. Deden	L	-	-	Petugas P3N	Pendukung

Sumber: *Data Hasil Peneliti, 2025*

a. Pola komunikasi keluarga

Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga informan adalah pola komunikasi protektif. Pola ini ditandai dengan rendahnya orientasi percakapan dan tingginya orientasi kepatuhan/ kesesuaian dalam keluarga. Hal ini tergambar dalam alur proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga informan pada proses pengambilan keputusan sebagai berikut :

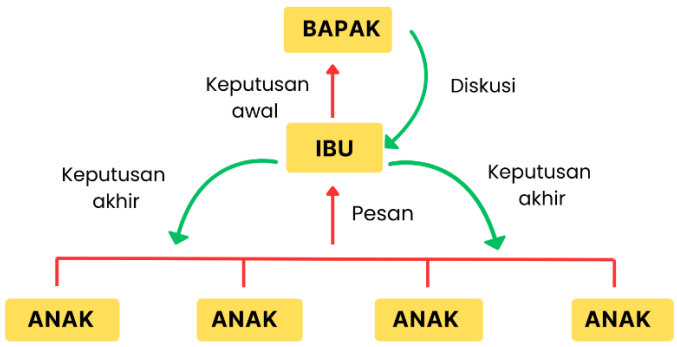

Gambar 1.1 Alur Alur proses komunikasi keluarga informan dalam proses pengambilan keputusan
Sumber : Data olah peneliti, 2025

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung dalam keluarga ini memiliki orientasi percakapan yang tergolong rendah dan orientasi kepatuhan/kesesuaian yang tergolong tinggi, dikarenakan akses komunikasi yang bisa didapat oleh anak terutama anak perempuan sebagian besar hanya melalui Ibu saja, sedangkan untuk komunikasi dengan Bapak sangat jarang sekali dan biasanya juga melalui ibu terlebih dahulu terutama dalam proses diskusi yang berkaitan dengan

COMOJO
Communication Movement Journal
ILKOM
Vol.2 (No.1) : hal. 1 - hal.8 Th. 2024
p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx
Versi Online: https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/comojo
DOI:

keputusan-keputusan yang akan diambil, dan anak hanya dapat memperoleh dan mengikuti keputusan akhir dari orang tua tanpa dilibatkan secara langsung dalam proses diskusi bersama Ibu dan Bapak.

b. Motif Alasan *(Because of motive)* keluarga dalam mendorong pernikahan dini pada anak Perempuan

Dalam kerangka fenomenologi Alfred Schutz, motif alasan *(because of motive*) merujuk pada faktor-faktor yang mendorong tindakan seseorang berdasarkan pengalaman masa lalu, kondisi sosial, atau konteks tertentu. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa motif alasan keluarga informan dalam mendorong keputusan pernikahan dini pada anak perempuan mereka serta mencerminkan interaksi kompleks antara faktor internal (Kondisi emosional) dan eksternal (tekanan sosial, budaya, dan ekonomi). Kesesuaian dan keseriusan calon suami menjadi motif utama karena memberikan jaminan stabilitas dalam pernikahan, yang sangat dihargai dalam budaya pedesaan seperti Desa Srirahayu. Seperti diungkapkan oleh (Kadek dkk., 2023), keyakinan terhadap pasangan menjadi salah satu faktor pendorong pernikahan dini, terutama ketika calon suami menunjukkan komitmen yang jelas. Tekanan ekonomi juga menjadi pendorong yang kuat, sejalan dengan temuan (Sulistyorini, 2023), yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi sering mendorong keluarga pedesaan untuk menikahkan anak perempuan sebagai cara mengurangi tanggung jawab finansial. Dalam kasus keluarga Bapak Abdul Rohim dan Ibu Neng Wari, pernikahan dini memungkinkan pengalihan tanggung jawab kepada suami, sehingga orang tua dapat fokus pada anak-anak lain yang belum menikah.

Selanjutnya mengenai kekhawatiran terhadap stigma sosial dan aib keluarga mencerminkan pengaruh norma budaya lokal yang kuat. Seperti yang diungkapkan Bapak H. Deden, Pegawai Pembantu Pencatat Nikah, kekhawatiran akan zina atau fitnah sering menjadi pendorong utama pernikahan dini di Desa Srirahayu. Ketakutan akan dilangkahi pada kasus Yati Mulyati menunjukkan bagaimana norma budaya lokal, yang mengatur urutan pernikahan berdasarkan usia kakak adik, memengaruhi keputusan keluarga. Tekanan ini didorong juga oleh perbandingan sosial terhadap anak kedua, yang dianggap lebih menarik, sehingga mendorong Ibu Neng Wari untuk mempercepat pernikahan anak pertamanya guna menghindari stigma “Tidak Laku”.

Normalisasi pernikahan dini oleh Ibu Neng Wari juga mencerminkan rendahnya literasi masyarakat terhadap risiko pernikahan dini, seperti dampak kesehatan reproduksi atau keterbatasan pendidikan. Bapak H. Deden menegaskan bahwa kurangnya kesadaran tentang risiko ini memperkuat praktik pernikahan dini di Desa Srirahayu. Selain itu, kondisi emosional dan tekanan sosial juga memainkan peran besar dalam mempercepat keputusan. Misalnya, emosi Ibu Neng Wari saat dihubungi berulang kali oleh calon suami pertama dari anak ketujuh, memicu keputusan cepat untuk menikahkan sang anak ketujuh. Kemudian juga terdapat tekanan sosial, seperti perbincangan masyarakat tentang anak ketujuh juga memperkuat keputusan ini, hal ini konsisten dengan temuan (Hanifa & Sulistyani, 2020) yang menemukan bahwa emosi dan tekanan sosial sering mendorong keputusan pernikahan dini tanpa diskusi terbuka.

c. Motif Tujuan *(In order to motive)* keluarga dalam mendorong pernikahan dini pada anak Perempuan

Dalam fenomenologi Alfred Schutz, motif tujuan *(in order to motive)* merujuk pada harapan atau tujuan yang ingin dicapai melalui suatu tindakan, berfokus pada hasil yang di inginkan di masa depan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa dari sisi orang tua memiliki motif tujuan untuk mengurangi beban keluarga dan mengalihkan tanggung jawab utamanya kepada suami jika anak perempuannya sudah menikah. Disisi lain orang tua juga ingin memberikan kebahagiaan untuk anaknya yang menikah.

COMOJO
Communication Movement Journal
ILKOM
Vol.2 (No.1) : hal. 1 - hal.8 Th. 2024
p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx
Versi Online: https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/comojo
DOI:

Sedangkan dari sisi anak perempuan, ia menuturkan bahwa tujuan nya sama yaitu untuk mendapat kebahagiaan dan dinafkahi suami serta mengurangi beban keluarga, namun terdapat tujuan lain dari anak pertama, dia teguh dengan tujuan utama nya yaitu untuk membuktikan kepada orang yang menghinanya bahwa akhirnya dia bisa menikah dan mendapatkan jodoh, serta tidak didahului oleh adiknya ketika menikah.

Keluarga menunjukkan bahwa pernikahan dini dianggap sebagai solusi strategis untuk mencapai kebahagiaan anak dan mengurangi beban keluarga. Mencapai kebahagiaan menjadi tujuan utama, di mana keluarga berharap anak perempuan menjalani kehidupan yang stabil dan bahagia. Temuan ini sejalan dengan (Kadek dkk., 2023) yang menyatakan bahwa orang tua di pedesaan sering menikahkan anak untuk menjamin masa depan yang lebih baik. Bagi anak kedua dan anak ketujuh, kebahagiaan berkaitan dengan rasa cinta dan kesiapan pasangan, seperti diungkapkan oleh (Fauziah dkk., 2023) yang menyoroti peran emosi dalam pernikahan dini, namun pada kasus anak pertama, harapan kebahagiaan didorong oleh tekanan sosial yang diterima sang anak pertama berupa hinaan dari orang sekitar, sehingga agar tidak "dilangkahi" oleh adiknya.

Selanjutnya yaitu mengurangi beban dan tanggung jawab keluarga, hal ini mencerminkan solusi praktis menghadapi keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial yang ada. Pernikahan dini memungkinkan keluarga Informan mengalihkan tanggung jawab finansial kepada suami sang anak, sejalan dengan temuan (Sulistyorini, 2023) bahwa pernikahan dini sering menjadi cara untuk mengelola sumber daya terbatas. Selain itu, pernikahan dini bertujuan mencegah fitnah, seperti perbincangan masyarakat tentang perilaku anak ketujuh, yang dapat membebani keluarga secara sosial. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak H. Deden, Pegawai Pembantu Pencatat Nikah yang menyoroti bahwa norma budaya yang menekankan kehormatan keluarga mendorong pernikahan dini sebagai sebuah solusi. Secara keseluruhan, motif tujuan mencapai kebahagiaan dan mengurangi beban menunjukkan bahwa pernikahan dini dipandang sebagai solusi strategis dalam konteks ini. Namun, rendahnya pemahaman masyarakat tentang risiko pernikahan dini serta dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini itu sendiri membuat tujuan ini seringkali tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Pola komunikasi protektif dalam keluarga, yang minim dialog terbuka juga memperkuat kecenderungan ini serta membatasi anak perempuan seperti anak pertama untuk menyampaikan aspirasi mereka.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Bapak Abdul Rohim dalam mendorong keputusan pernikahan dini pada 3 anak perempuan adalah pola komunikasi Protektif, yaitu sebuah pola yang ditandai oleh rendahnya tingkat percakapan dan tingginya tingkat konformitas dalam keluarga dan menghasilkan dinamika keluarga yang mengutamakan kepatuhan anak terhadap otoritas orang tua dengan komunikasi yang sangat terbatas. Orang tua dalam keluarga ini cenderung membuat keputusan tanpa melibatkan diskusi terbuka dengan anak-anak. Fenomena pernikahan dini yang terjadi dalam keluarga Bapak Abdul Rohim ini tentunya didorong oleh berbagai faktor yang peneliti kategorisasikan pada dua aspek, yaitu motif alasan (Because of motive) dan motif tujuan (In order to motive) dari keluarga dalam mendorong pernikahan dini pada anak perempuan tersebut.

Motif alasan "Because Of Motive" yang peneliti temukan dalam keluarga ini adalah sebagian besar didorong oleh kesesuaian dan keseriusan yang ditunjukan oleh calon suami sang anak, kondisi ekonomi keluarga dan, kekhawatiran orang tua akan stigma sosial, fitnah dan zina yang timbul dari orang sekitar, Kekhawatiran orang tua jika anak Perempuan pertamanya dilangkahi atau didahului pernikahannya oleh sang adik, normalisasi pernikahan dini, serta kondisi emosional dan

COMOJO
Communication Movement Journal
ILKOM
Vol.2 (No.1) : hal. 1 - hal.8 Th. 2024
p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx
Versi Online: https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/comojo
DOI:

faktor tekanan 88 sosial yang juga muncul berupa hinaan dan makian dari orang sekitar terhadap salah satu anak perempuan dalam keluarga, Selain motif alasan juga terdapat motif tujuan "In Order To Motive" yang mendasari keluarga Bapak Abdul Rohim dalam mendorong keputusan pernikahan dini pada anak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh selama penelitian berlangsung, peneliti melihat bahwa orang tua menganggap pernikahan sebagai sebuah solusi untuk mengurangi beban keluarga, melepaskan tanggung jawab utama sebagai orang tua kepada suami sang anak, serta keinginan untuk melihat dan memberikan kebahagiaan pada sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alviola, Marlina, Hidayati, Ningsih, & Janati. (2023). FENOMENA PERNIKAHAN ANAK DI PERKOTAAN. 17(01), 21–27.

Fauziah, Tayo, & Utamidewi. (2023). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Pernikahan Dini pada Remaja. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(2), 479–487.

Fawwaz, & Ramadhana. (2020). POLA KOMUNIKASI KELUARGA PADA PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI SLBN A, KOTA BANDUNG.

Fiantika, Wasil, Jumiyati, & Honesti. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (Y. Novita, Ed.; 1 ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.

Hanifa, & Sulistyani. (2020). PROSES KOMUNIKASI PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORANG TUA DALAM PERNIKAHAN DINI PADA ANAK DI BANJARNEGARA. ejournal3.undip.ac.id.

Hidayatuloh, R. (2025). Pola komunikasi diadik penghuni panti sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung (Studi fenomenologi pada hubungan lansia M.I dan M.N di panti sosial Tresna Werdha). Universitas Wanita Internasional.

Kadek, N., Cahyaningrat, D. P., & Widiasavitri, P. N. (2023). Pernikahan Dini: Keinginan atau Paksaan? Sebuah Literature Review. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(21), 480–488.

Latief, A. (2019). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERKAWINAN USIA REMAJA (Studi di Desa Lempuh Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues). Universitas Islam Negeri Ar-raniry.

Mudzakir. (2024). KONSTRUKSI KOMUNIKASI MASYARAKAT PADA PEREMPUAN BERHIJAB. Universitas Wanita Internasional.

Nugraheni, Marchela, Ghozali, Ahya, Naiskhin, Junaedi, & Roesner. (2023). Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam.AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 143–154.

Nur Wahyuni, S., & Hidayati, N. (2023). Fenomena Pernikahan Dini di Perkotaan dan Pedesaan dalam Kajian Sosiologi Hukum. Jurnal Antologi Hukum, 3(2), 299–316

Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. 1(4).

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77–84.

Rahmayani, Susanti, Zahrah, & Erfarizi. (2024). Analisis faktor penyebab pernikahan dini di wilayah pedesaan indragiri. Al Furqan :Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3. https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan

COMOJO
Communication Movement Journal
ILKOM
Vol.2 (No.1) : hal. 1 - hal.8 Th. 2024
p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx
Versi Online: https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/comojo
DOI:

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif (Vol. 17, Nomor 33).

Sandrela Mahendra, O., Solehati, T., & Ghraha Ramdhanie, G. (2019). Hubungan Budaya dengan Pernikahan Dini. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 4(2), 2019.

Sari, & Puspitasari. (2022). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI. Jurnal Imiah Permas : Jurnal Ilmiah Stikes kendal.

Sari, T. M., & Chusniatun. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI DESA GONILAN KECAMATAN KATASURA KABUPATEN SUKOHARJO DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D (19 ed.). ALFABETA, CV.

Sulistyorini, R. D. (2023). KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PROSES KEPUTUSAN PERNIKAHAN (STUDI PADA PELAKU PERNIKAHAN DINI DI BOGOR). Prosiding Konferensi Nasional Sosial Politik (KONASPOL), 1.

Tumangkeng, & Maramis. (2022). KAJIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI: LITERATURE REVIEW. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, 23(1), 17–18.

Wahyuni. (2023). FENOMENA PERNIKAHAN DINI DI LINGKUNGAN PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI KABUPATEN PONOROGO DALAM KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM (Studi di Kecamatan Ngrayun dan Kecamatan Ponorogo). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Waraseta Utami, N. A., Suwartiningsih, S., & Krisnawati, E. (2023). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGARAHKAN PERGAULAN ANAK DI DESA LOKALISASI BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG. Jurnal Impresi Indonesia, 2(11), 1122–1129. https://doi.org/10.58344/jii.v2i11.3868

Yuliningsih, T. (2025). STUDI FENOMENOLOGI TENTANG PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUAlRGA DAN ANAK DI DUSUN CITRAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN TIDAK LANJUT SEKOLAH. Universitas Tidar.